

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Penelitian mengenai Ir Soekarno sudah banyak dilakukan. Bahkan pembahasan mengenai tokoh Soekarno sudah sangat banyak. Penelitian banyak dikembangkan dalam bentuk buku, artikel jurnal, tesis, skripsi bahkan disertasi. Penelitian yang paling sering dijumpai terkait dengan Soekarno yaitu paling banyak membahas mengenai biografi, kehidupan politik, dan usaha Soekarno dalam mencapai kemerdekaan. Soekarno adalah seorang tokoh penting yang ikut andil dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Soekarno merupakan tokoh Nasional yang lahir di Surabaya Jawa Timur tanggal 6 Juni 1901 dari pasangan Raden Soekemi dan Ida Ayu Nyoman Rai. Soekarno berasal dari keluarga bangsawan. Ayahnya yang berasal dari suku Jawa dan ibunya berasal dari suku Bali. Soekarno pernah mengenyam pendidikan sekolah tinggi kolonial Belanda yang berada di Bandung yaitu *de Techniche Hoogeschool te Bandung* (Sekarang Insitut Teknologi Bandung). Soekarno merupakan tokoh proklamator sekaligus presiden pertama Indonesia yang membacakan Teks Proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 dimana hal tersebut merupakan bentuk pengumuman bahwa Indonesia sudah lepas dari belenggu bangsa lain. Soekarno sangat terkenal dalam bidang politik karena ia mendirikan Partai Nasional Indonesia pada tanggal 4 Juli 1927. Aktivitas politik Soekarno menyebabkannya ditangkap oleh Belanda dan diasingkan di Ende Flores. Soekarno dalam pembelaannya didepan hakim Belanda menyuarakan pandangan politiknya dengan pledoi yang sangat monumental yaitu “Indonesia Menggugat”. Pledoi itu dibacakan pada 1 Desember 1930, yang membuat popularitasnya terus menanjak (Aning, 1992, p. 207).

Dalam buku karya Cindy Adams berjudul “Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat” dituliskan bahwa pada waktu pengasingan

Soekarno di penjara Ende Flores, ia dilarang membaca buku-buku yang berbau politik oleh sebab itu Soekarno mulai mendalami Islam karena Soekarno ingin tahu agama Islam yang dianut Ayahnya. Meskipun sejak kecil Soekarno mengikuti agama Ayahnya, sesungguhnya Islam mulai dikenal Soekarno ketika berusia 15 tahun pada saat tinggal di rumah keluarga Tjokroaminoto (Adams, 1986, pp. 89–90).

Dalam konteks agama, Soekarno berpendapat bahwa tidak ada agama yang lebih masuk akal dan mudah ketimbang Islam (Soekarno, 1959, p. 355). Baginya, Islam itu rasional sehingga Soekarno memutuskan bergabung dengan Muhammadiyah, suatu organisasi sosial-keagamaan Islam modernis dan rasional (Mawangir, 2016, pp. 139–145).

Pandangan Soekarno mengenai Islam berbeda dengan pandangan mayoritas umat Muslim Indonesia pada saat itu yang berpandangan konservatif. Kalangan Islam Konservatif merupakan suatu masyarakat yang menentang segala bentuk yang dianggap liberalis dan progresif yang datang dari Barat. Kaum Islam Konservatif sangat mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku (Wahid, 2014). Kaum Islam Konservatif menentang pemikiran Soekarno karena menganggap Soekarno menjunjung Nasionalisme tanpa menerapkan Islamisasi dalam kehidupannya sehari-hari. Soekarno lebih melihat Islam sebagai pilar negara tetapi Soekarno tidak pernah menjadi Muslim yang terlalu saleh yang peduli dengan pemenuhan ritual yang ditentukan (Margry, 2008, p. 184).

Dalam memperdalam agama Islam, Soekarno juga belajar dari beberapa tokoh Indonesia seperti HOS Tjokroaminoto mertuanya sekaligus pendiri dan pemimpin organisasi Sarekat Islam dan K.H. Ahmad Dahlan selaku pendiri dan pemimpin organisasi Muhammadiyah. Soekarno sependapat dengan pemikiran keduanya tentang Islam. HOS Tjokroaminoto beranggapan bahwa Nasionalisme dalam beragama itu sangatlah penting. Sedangkan, K.H. Ahmad Dahlan menjelaskan Islam dengan realistis dan dapat diterima akal.

Soekarno tertarik dengan Islam setelah membaca buku-buku Islam modern dan ilmiah yang bisa diterima oleh akal sehat. Selain itu, Soekarno terinspirasi terhadap beberapa tokoh Islam yang berasal dari Mesir, India dan Turki. Menurut Soekarno, jika Islam disebarkan secara ilmiah, seluruh dunia akan mengakui Islam. Selanjutnya Soekarno beranggapan jika Islam dipraktekkan secara kaku dan tidak fleksibel maka Islam akan tertinggal. Kebalikannya, Islam modern mengajak umatnya untuk bersikap dan berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Islam modern seperti inilah yang menurut Soekarno akan membuat seluruh umat manusia tertarik dengan Islam. Tetapi sebaliknya jika Islam disebarluaskan dengan cara tidak masuk akal, maka banyak kaum cendekiawan yang menjauhi Islam (Mawangir, 2016, p. 141).

Soekarno menulis artikel di Majalah Pandji Islam untuk membalas tulisan Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir mengenai Agama dan Nasionalisme yang menimbulkan perdebatan antar mereka. Ahmad Hassan menyatakan pandangannya: *...”bahwa untuk mendirikan organisasi kebangsaan, untuk mengundang dan membujuk orang untuk bergabung dengan kebangsaan, untuk membantu partai kebangsaan adalah terlarang bagi Islam”* (Noer, 1973, p. 259).

Menepis pendapat Ahmad Hassan, Soekarno mengatakan bahwa dalam Islam diajarkan dimanapun seorang Muslim berada, ia diwajibkan untuk bekerja, berdedikasi ataupun berkorban demi kesejahteraan masyarakat yang ada didalam negara tersebut. Selanjutnya Soekarno mengatakan masyarakat kurang memahami dan mengamalkan Islam yang sesungguhnya. Terlepas dari latar belakang masyarakat yang tinggal disuatu negara, wajib hukumnya mereka bekerja untuk kesejahteraan negara yang ditinggalkannya sebagai salah satu bentuk dari persatuan Islam. Nasionalisme sendiri adalah keyakinan kesadaran suatu bangsa, bahwa mereka bersatu dalam satu kelompok, satu bangsa. Perasaan Nasionalis menciptakan rasa percaya diri. Hal ini mutlak diperlukan jika kita ingin mempertahankan diri

dalam perjuangan mengatasi kondisi yang akan mengalahkan kita (Weldon, 1970, pp. 42–43).

Soekarno menulis artikel di Majalah Pandji Islam mengenai pemikiran keislamannya. Soekarno menekankan pemikirannya dengan cara kritis mengenai persoalan agama. Argumennya yang ia tuangkan dalam Majalah Pandji Islam tersebut menyangkut beberapa permasalahan yaitu pentingnya pemakaian ijtihad (nalar) dan perlunya meninggalkan taqlid (peniruan). Ia beragumen bahwa kaum Muslim tertinggal karena mereka secara membuta mengikuti pandangan-pandangan lama. Alih-alih melakukan itjihad, mereka hanya terpaku dengan apa yang telah dikatakan para *fuqaha* (*ahli fikih*) klasik (Toto, 2001b, p. 73).

Soekarno berpendapat bahwa *taqlid* adalah salah satu hal terbesar penyebab kemunduran Islam sekarang ini. Menurut al-Kamal Ibn al-Hammam dalam al-Tahrîr menjelaskan pengertian *Taqlid* atau *Taklid* adalah pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan dalil sehingga tidak dapat dibenarkan. Sedangkan menurut al-Qaffal, *taqlid* adalah jika seseorang menerima pendapat orang lain tanpa berusaha mencari tahu pendapat tersebut berasal (Safe'i, 2019). Menurut Soekarno jika dilihat dari sejarah Islam munculnya *taqlid* dalam masyarakat Islam, merupakan faktor kemunduran Islam. Umat Islam mempunyai kyai-kyai dan ulama-ulama tetapi pengetahuannya tentang sejarah umumnya nihil dan kurang adanya rasa ketertarikan terhadap analisis sejarah kemunduran Islam itu sendiri. Paling mujur mereka hanya mengetahui sejarah-sejarah kemenangan Islam yang berasal dari Tarikh Islam saja, dan ini pun terambil dari buku-buku sejarah Islam yang kuno, yang tak tahan uji oleh ilmu pengetahuan modern. Para ulama dan kiai-kiai ini cenderung hanya berminat kepada agama khusus saja yaitu Islam tanpa mempelajari hal-hal lain mengenai kekuatan masyarakat yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Maka dari itu sejarah tidak menarik minat kyai dan para ulama (Toto, 2001a, pp. 38–39).

Pada saat Soekarno di Ende, ia menuliskan surat yang berisi bahwa di Ende tidak ada yang bisa ditanyai terkait dengan Islam karena masyarakat Ende pada umumnya menganut agama Kristen Katolik. Namun ia pernah menanyakan seorang Sayid, namun Sayid tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya terkait Islam (Soekarno, 2017, p. 24). Selama berada di Ende, dalam mempelajari dan mendalami Islam, Soekarno bertukar surat dengan Ahmad Hassan. Selain itu, Soekarno juga meminta dikirim buku-buku oleh Ahmad Hassan berupa buku-buku yang berkaitan dengan Salat, Wahabi, al-Muchtar, Debat Talqin, al-Burqan dan al-Jawahir. Dari sinilah Soekarno mulai meneliti tentang Islam sebagai agama yang dianut paling banyak masyarakat yang ada di Hindia Belanda atau bisa dikenal sebagai Indonesia saat ini. Setelah meneliti dan memahami, Soekarno mulai mengkritisi cara beragama masyarakat Islam Indonesia pada saat itu yang cenderung *bertaklid*. Melihat kemajuan Eropa dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, Soekarno berkeinginan untuk memajukan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Soekarno sependapat dengan kaum modernis yang melihat Islam kondisinya masih sangat terbelakang karena umat Islam telah kehilangan ajaran Islam yang murni, Islam telah dicemari oleh tradisi-tradisi lokal (Jumhan, 2003). Para ulama hanya mengkaji kitab-kitab lama seperti kitab fiqih, tidak mau mengkaji Al-Qur'an dan sunnah Rasul (Rakhmat, 1991, p. 120).

Pada tanggal 8 April 1940, Soekarno membaca suatu bacaan pada surat kabar "Pemandangan" mengenai seorang guru agama yang dijebloskan ke dalam penjara karena ia memperkosa seorang gadis kecil. Namun, yang membuat Soekarno terheran adalah guru agama itu seolah "menghalalkan" perbuatannya. Menurut Soekarno hal itu termasuk ke dalam Islam Sontoloyo. Pada tahun 1940 Soekarno menulis artikel dalam majalah Pandji Islam berjudul "*Islam Sontoloyo*". Soekarno menyorot banyaknya permasalahan dalam masyarakat Islam yang memang sudah tidak masuk akal. Buku berjudul "Di Bawah Bendera Revolusi jilid 1" yang merupakan kumpulan tulisan-tulisan Soekarno pada beberapa halamannya

membahas “*Islam Sontoloyo*”. Menurut Soekarno “*Islam Sontoloyo*” adalah suatu perbuatan dosa dihalalkan menurut *fiqh*. Dan menurutnya masyarakat Islam terlalu menganggap *fiqh* satu-satunya tiang agama. Mereka masyarakat Islam menurut Soekarno lupa bahwa satu-satunya tiang agama adalah terletak pada ketundukan seseorang kepada Allah.

Soekarno pernah mengutip tulisan Kwadja Kamaluddin (Seorang missionaris Muslim pertama yang datang ke Inggris) berjudul “*Evangelië van de Daad*” karena kagum pada isi yang ada didalamnya. Mengutip tulisan Kwadja Kamaluddin, Soekarno menyoroti tentang upacara keagamaan dan melihat banyak Muslim yang menganggap diri mereka sudah menjadi orang yang saleh hanya dengan menjalankan agama. Banyak ustadz dan ulama yang berceramah mengenai rahasia kunci keberhasilan menuju surga dan menekankan bahwa melakukan upacara keagamaan sudah cukup untuk menjalankan agama. Hal yang sama juga terjadi pada Al-Qur’an yang dianggap cukup dibaca tanpa tahu maknanya (Soekarno, 1959, pp. 528–529).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari (2010). Hasil dari penelitian ini adalah adanya unsur-unsur Islam dalam pemikiran Soekarno. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan pemikiran Soekarno banyak dipengaruhi oleh Islam. Bahkan menurut Soekarno Islam tidak bertentangan dengan Nasionalisme ataupun Marxisme. Dimana pada Marxisme diajarkan kesetaraan sama halnya seperti ajaran Islam. Persamaan dari penelitian ini adalah fokus kepada pemahaman Islam Soekarno dan pandangan Soekarno tentang Islam (Lestari, 2010). Namun penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu peneliti tidak fokus kepada alur kehidupan politik Soekarno. Sedangkan peneliti hanya fokus kepada pemahaman Islam Soekarno dan polemik Soekarno dengan beberapa tokoh Islam. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Lestari (2010) adalah aspek temporal penelitian. Jika penelitian Susi Lestari mengambil periode 1915-1935 maka peneliti mengambil periode 1915-1940.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian Nurfa Vera Yunita (2013). Hasil dari penelitian ini adalah kondisi sosial mempengaruhi Soekarno dalam memahami Islam (Yunita, 2013). Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, serta tokoh-tokoh pembaharu Islam dari India. Dari sinilah muncul pemikiran modern yang menurut Soekarno harus dikembangkan. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Yunita (2013) adalah aspek temporal penelitian. Jika penelitian Nurfa Vera Yunita mengambil periode 1915-1966 maka peneliti mengambil periode 1915-1940.

## **B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah**

Penelitian tentang “Pemikiran Modernisme Islam Soekarno: Soekarno dan Polemik “Islam Sontoloyo” 1940” ini dibatasi baik secara temporal maupun spasial. Batasan temporal dalam penelitian adalah dari tahun 1915 - 1940. Sedangkan, batasan spasial dalam penelitian ini adalah Indonesia. Pemilihan batasan spasial tersebut karena surat-surat yang ditulis Soekarno mengenai Islam ditulis di beberapa daerah diantaranya Bandung, Ende, dan Medan.

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pemahaman Islam Soekarno pada kurun waktu 1915 – 1940?
- b. Bagaimana pembaharuan Islam Soekarno dan cara menghadapi polemik yang muncul di tahun 1915 – 1940?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai “Pemikiran Modernisme Islam Soekarno: Soekarno dan Polemik “Islam Sontoloyo” 1940”.

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya tema-tema kajian Sejarah dan Studi Pemikiran Islam di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan yang dapat dijadikan masukan bagi masyarakat khususnya mahasiswa untuk membuka wawasan serta meningkatkan akan pentingnya toleransi dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama di Indonesia.

#### **D. Metode dan Bahan Sumber**

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode historis deskriptif naratif, yakni suatu langkah atau cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan data yang didapat dalam rangka mengungkapkan suatu fakta serta kesimpulan yang kuat (Lorens, 1996, p. 635). Sejarah juga terkait pada penalaran yang bersandar pada fakta (kebenaran sejarah) yang terletak pada kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan dapat mengungkapkan sejarah secara objektif (Abdurrahman, 1999, p. 55). Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan penulisan sesuai yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk yang dikutip oleh Kartodirdjo (Kartodirdjo, 1992, p. 2). Diantaranya sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai pencarian atau pengumpulan sumber-sumber sejarah. Penelitian ini berusaha mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah Pemikiran Modernisme Islam Soekarno: Soekarno dan Polemik “Islam Sontoloyo” 1940. Sumber yang dapat digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber primer

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (disini selanjutnya secara singkat disebut saksi pandangan mata) (Louis Gottschalk, 1975, p. 43) Adapun, sumber primer yang digunakan:

- Kumpulan surat-surat tulisan Soekarno yang digabung dalam 1 buku berjudul “Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1” karya Ir. Soekarno yang diterbitkan oleh Banana Books tahun 2016.
- Buku berjudul “Islam Sontoloyo” oleh Ir. Soekarno mengenai kritik atas ketidakrasionalan beragama umat Islam tahun 1940.
- Buku berjudul “Islam dan Akal Merdeka” oleh Muhammad Natsir mengenai kritik atas pemikiran Soekarno tentang “Islam Sontoloyo” dan seputar pembaharuan pemikiran Islam yang diterbitkan oleh Sega Arsy tahun 2015.
- Buku berjudul “Islam dan Kebangsaan” oleh Achmad Hassan mengenai kritik atas pemikiran Soekarno tentang pembaharuan pemikiran Islam dan jawaban tuntas sekitar sistem pemerintahan Islam diterbitkan oleh Sega Arsy tahun 1984.

Adapun sumber primer dalam bentuk surat kabar, antara lain:

- Surat Kabar Majalah Pandji Islam Tahun 1940 mengenai “Islam Sontoloyo” yang ditulis oleh Ir. Soekarno.

## 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Louis Gottschalk, 1975, p. 45). Sumber sekunder yang digunakan penulis berupa buku-buku pendukung tema penelitian ini, baik buku mengenai kondisi masyarakat Islam Indonesia pada tahun 1915 – 1940 yang disoroti oleh Soekarno.

Kajian pustaka yang penulis gunakan dapat dari beberapa tempat sebagai berikut: Perpustakaan Nasional Medan Merdeka, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah UNJ dan Jung Cafe Rawamangun.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah mengetahui secara persis topik dan sumber, tahap berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam yaitu melakukan kritik ekstern (otentisitas) dan kritik intern (kredibilitas) (Louis Gottschalk, 1975, p. 95-112). Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber yang meliputi penelitian terhadap sumber, tanggal, waktu dan siapa pembuat/pengarangnya. Sedangkan, kritik intern, bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber dan dokumen sejarah yang meliputi kebenaran isi sumber atau dokumen sejarah (Abdurrahman, 1999, p. 58).

Di dalam penelitian ini perlu menyeleksi data-data yang berhubungan dengan sejarah Soekarno. Seperti surat kabar lama yang peneliti temukan di Perpustakaan Nasional Medan Merdeka, seperti surat kabar dari majalah *Pandji Islam* tahun 1940 contohnya adalah berjudul "Islam Sontoloyo" maka kritik ekstern untuk membuktikan keaslian sumber pada sumber surat kabar tersebut relatif tidak diragukan lagi.

Kritik ekstern peneliti lakukan untuk sumber-sumber yang peneliti gunakan seperti surat kabar dan buku dengan memperhatikan tanggal, waktu dan siapa pembuat/pengarangnya. Selain itu, peneliti membuktikan kredibilitas sumber melalui kritik intern (apakah sumber yang digunakan dapat dipercaya) dengan melakukan analisis hubungan kausalitas antara peristiwa sebelum dan sesudah, apakah sesuai atau tidak. Kemudian meneliti tulisan atau ejaan, bahasa dan gaya penulisan yang digunakan pengarang. Setelah menggunakan dua kritik tersebut, penulis mendapatkan fakta-fakta sejarah.

### c. Interpretasi

Interpretasi atau disebut penafsiran, setelah menyeleksi sejauh mana kebenaran, keabsahan suatu data. Maka, data yang terpilih dirangkai menjadi kesatuan yang harmonis. Di dalam penelitian ini peneliti berusaha menghubungkan data-data yang telah diseleksi dan dirangkai menjadi suatu rangkaian peristiwa. Menurut Dilthey yang dikutip Kuntowijoyo, bahwa interpretasi berarti *hermeneutics* dan *verstehen* yaitu: menafsirkan dan mengerti (Kuntowijoyo, 2008, p. 3). Interpretasi yang dilakukan dengan membandingkan sumber yang terdapat di Perpustakaan Nasional Medan Merdeka dengan beberapa surat kabar yang beredar pada saat itu dan buku yang berhubungan dengan tema tersebut. Penulis juga melakukan *verstehen* dengan cara memahami dan mengerti “makna dalam” dari Pemikiran Modernisme Islam Soekarno: Soekarno dan Polemik “Islam Sontoloyo” 1940, dengan merujuk pada arti penting pengimplementasian agama yang seharusnya ada pada masyarakat Islam. Kemudian, peneliti juga mencoba meletakkan diri, menghayati kompleks makna emosi nilai yang ada, tanpa menghilangkan sisi objektivitas dari penelitian.

### d. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi adalah tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi dapat diartikan rekonstruksi yang imajinasi daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh berbagai proses (Louis Gottschalk, 1975, p. 39). Historiografi juga sering disebut penulisan sejarah. Penelitian ini disajikan menggunakan deskriptif naratif, yaitu penulisan sejarah yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab-akibat (kausalitas) pada peristiwa. Menurut Kuntowijoyo, sejarah naratif dapat dikemukakan melalui 3 syarat, yaitu: *collegation*, plot, dan struktur sejarah (Kuntowijoyo, 2008, p. 147). *Collegation* ditempuh dengan mencari *inner connection* (hubungan dalam) antar peristiwa sejarah. Kemudian melakukan Plot, yaitu cara mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan dengan interpretasi

dan eksplanasi. Setelah tercapai, kemudian penulis mengorganisasikannya, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah.

e. Jadwal Penelitian

Waktu dan tempat dalam penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Agustus 2020 – Juli 2021. Penelitian dilakukan di beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Nasional Gambir. Penelitian pun juga dilakukan di coffe shop Jung Cafe Rawamangun. Berhubung cafe shop tersebut menyimpan banyak sekali koleksi buku-buku sejarah.

**1.1 Tabel Jadwal Penulisan**

<b>TAHUN</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>BULAN</b>
2020	1. Penyusunan Outline 2. Menyusun Proposal 3. Heuristik 4. Kritik Sumber 5. Interpretasi 6. Penulisan Sejarah	Januari Agustus - Desember April – Desember April - Desember April - Desember Agustus – Desember
2021	1. Menyusun Proposal 2. Heuristik 3. Kritik Sumber 4. Interpretasi 5. Penulisan Sejarah	Januari – April Januari - Juli Januari – Juli Januari – Juli Januari - Juli